

**Strategi Pemberdayaan UKM Klaster Rotan melalui Program PROSPECT
(Studi Kasus pada UKM Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak
Kabupaten Sukoharjo)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

SITI RAMADHANI
L 100 130 002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Strategi Pemberdayaan UKM Klaster Rotan melalui Program PROSPECT
(Studi Kasus pada UKM Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SITI RAMADHANI

L100 130 002

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si.

NIK. 1105

HALAMAN PENGESAHAN

**Strategi Pemberdayaan UKM Klaster Rotan melalui Program PROSPECT
(Studi Kasus pada UKM Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)**

OLEH

SITI RAMADHANI

L100 130 002

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 23 Januari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Agus Triyono, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Budi Santoso, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurriyatna, M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Februari 2019

Penulis



SITI RAMADHANI

L100 130 002

**Strategi Pemberdayaan UKM Klaster Rotan melalui Program PROSPECT
(Studi Kasus pada UKM Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten
Sukoharjo)**

Abstrak

Pembangunan dalam masyarakat telah berkembang, tidak hanya mengandalkan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat, tetapi masyarakat telah ikut serta dalam segala kegiatan yang bersifat membangun, salah satunya dengan terbentuknya Usaha Kecil Menengah (UKM). Didampingi oleh pihak swasta yang mendukung dalam bidang UKM, masyarakat dapat ikut menentukan langkah apa yang akan diambil untuk melengkapi kebutuhan dan menangani masalah yang terjadi di lapangan. Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) merupakan organisasi yang tidak terikat dan memiliki visi menyalurkan aspirasi serta memperkuat keberadaan usaha kecil. PUPUK memiliki program PROSPECT yang bertujuan untuk mempromosikan pembuatan dan penggunaan produk rotan ramah lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, dengan pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan secara non partisipan, dokumentasi yang didapatkan dari lokasi penelitian, serta melakukan wawancara kepada narasumber sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu, Tahap Seleksi Lokasi, Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat, dan Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat. Penemuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa PROSPECT berkonsentrasi pada sistem kerja, yang meliputi keselamatan di tempat kerja, kesehatan dan kebersihan dalam bekerja, serta tempat kerja yang baik

Kata Kunci : UKM, rotan, produk ramah lingkungan, PUPUK, PROSPECT

Abstract

Development in the community has grown, not just rely on the Government for the prosper community, but the community has participated in all the activities that are building, one of them with the formation of small to medium (SMEs). Accompanied by private parties that support in the fields of SMEs, the community can determine what steps will be taken to complement the needs and addressing the problems that occur in field. Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) is an organization which is not bound and have a vision of the channel the aspirations and strengthens the existence of small businesses. PUPUK has the PROSPECT program aims to promote the manufacture and use of eco-friendly rattan products. This research was carried out in the village of Trangsan, district Gatak, Sukoharjo Regency, with Qualitative approaches. Data collection is carried out by means of the observation made in the non participants, documentation obtained from location research, and conducts interviews to the speaker in accordance with the criteria set by the researchers. Community empowerment is implemented through three stages, namely, the Selection of the location, the stage of the socialization of community empowerment, and community empowerment Process Stage. Discoveries at the research indicates that PROSPECT concentrating on work system, which includes safety at work, health and hygiene in the work, as well as a good working place

Keywords: SMEs, rattan, eco-friendly products, PUPUK, PROSPECT

1. PENDAHULUAN

Model pembangunan yang dulu meyakini akan terjadinya efek tetesan ke bawah ternyata tidak mampu memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat kalangan bawah. Sebaliknya, yang terjadi adalah penyerapan ke atas atau penyerapan produksi. Hal ini terjadi karena program pembangunan dilakukan dan direncanakan secara terpusat atau *top down*, sehingga sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan dan masalah – masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat kalangan bawah yang menjadi tujuan dari pembangunan ini. Menurut Tjokroamidjojo dalam Suryono (2010), dijelaskan bahwa pembangunan merupakan proses pembaharuan yang kontinyu dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang dianggap lebih baik. Paradigma pembangunan saat ini telah berkembang, tidak hanya mengandalkan pemerintahan atau negara untuk mensejahterakan masyarakat melalui UKM, tetapi masyarakat telah ikut serta dalam segala kegiatan UKM dan didampingi oleh pihak swasta yang mendukung dalam bidang UKM, sehingga masyarakat dapat ikut menentukan langkah apa yang akan diambil untuk melengkapi kebutuhan dan menangani masalah yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian Saputro (2016), menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan UKM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang meliputi kesejahteraan perekonomian, kesejahteraan kesehatan, dan kesejahteraan pendidikan. Masyarakat juga dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja sehingga menekan angka pengangguran. Salah satu UKM yang berkembang di Indonesia adalah UKM Rotan, rotan telah menjadi salah satu sumber hayati Indonesia, dan telah menghasilkan devisa negara yang cukup besar. Indonesia menjadi negara penghasil rotan terbesar di dunia, sekitar 80% bahan baku rotan di dunia dihasilkan oleh Indonesia, sedangkan sisanya dihasilkan oleh negara lain seperti, Vietnam, Philippina, dan negara Asia lainnya (Kemenperin.go.id).

Berdasarkan data *Council of Asia Pacific Furniture Associations* (CAFA), Indonesia tidak termasuk dalam lima besar negara pengekspor mebel ke Thailand, Singapura, Philipina, Vietnam, dan Malaysia sepanjang tahun 2010 dan semester I-2011. Indonesia juga tidak muncul sebagai lima besar negara pengekspor mebel dan produk olahan rotan ke Taiwan dan Korea Selatan, sedangkan Indonesia merupakan produsen bahan baku rotan dunia. Hal tersebut dapat terjadi karena Indonesia sebagai produsen utama bahan baku rotan dunia belum mampu menguasai pasar ekspor mebel dan produk olahan rotan internasional. Faktanya, Tiongkok menjadi negara terbesar dalam industri pengolahan rotan dunia, walaupun tidak memiliki bahan baku rotan dan hanya mengandalkan bahan baku rotan yang berasal dari Indonesia. Sebanyak 27.000 ton rotan mentah yang diekspor dari Indonesia

ke Tiongkok telah dijadikan bahan baku utama produk olahan rotan yang memiliki nilai jual lebih yang tinggi dibandingkan dengan rotan mentah yang telah diekspor oleh Indonesia.

UKM rotan beberapa tahun terakhir mulai bangkit lagi, setelah cukup lama tidak terdengar berita tentang Desa penghasil mebel rotan ini. Tahun 1990-an merupakan masa kejayaan para pengrajin rotan, karena produksi mebel rotan banyak diminati oleh konsumen lokal maupun internasional. Produksi mebel rotan mulai berkurang sejak munculnya kerajinan rotan sintetis dari Vietnam dan Tiongkok, rotan sintetis lebih menguasai dan diminati oleh konsumen internasional, karena harga yang ditawarkan lebih murah jika dibandingkan dengan rotan alami. Pengrajin rotan mulai menggunakan isu lingkungan untuk menarik minat konsumen agar beralih dari rotan sintetis ke rotan alami. Rotan alami sangat ramah lingkungan dan tidak menimbulkan efek yang buruk bagi kesehatan manusia, sedangkan rotan sintetis menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan maupun kesehatan manusia, karena rotan sintetis terbuat dari plastik.

Tabel. 1 Jumlah Unit Industri di Kabupaten Sukoharjo

**Jumlah Unit Usaha Industri Besar, Menengah dan Kecil
di Kabupaten Sukoharjo menurut Golongan Industri**

2015

Golongan Industri	Kelompok Industri			Jumlah
	IAHH	ITA	IKLME	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. B e s a r	62	30	33	125
2. Menengah	162	70	88	320
3. K e c i l	6 881	4433	5405	16609
Jumlah	7 105	4423	5526	17054

2014

Golongan Industri	Kelompok Industri			Jumlah
	IAHH	ITA	IKLME	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. B e s a r	60	23	29	112
2. Menengah	155	62	84	301
3. K e c i l	6857	4312	5395	16564
Jumlah	7 072	4397	5508	16977

Sumber : Dinas Perindag Kabupaten Sukoharjo

Keterangan :

IAHH = Industri Agro dan Hasil Hutan

ITA = Industri Tekstil dan Ane

IKLME = Industri Kimia, Logam, Mesin, dan Elektro

Terdapat beberapa kota di Indonesia yang menjadi penghasil mebel rotan, diantaranya Cirebon, Jepara, dan Sukoharjo. Dari tabel. 1 diketahui bahwa telah terjadi peningkatan jumlah unit usaha industri besar, menengah, dan kecil di Kabupaten Sukoharjo menurut golongan industri, yaitu dari tahun 2014 yang berjumlah 16.977 unit meningkat pada tahun 2015 menjadi 17.054 unit. Dari tabel telah ditunjukkan bahwa Industri Agro dan Hasil Hutan mengalami peningkatan. Rotan mentah yang merupakan hasil hutan adalah bahan baku industri Rotan, dengan begitu tabel. 1 menunjukkan bahwa industri rotan mengalami peningkatan sejak 2014, karena termasuk dalam Industri Agro dan Hasil Hutan. Masyarakat Desa Trangsan telah menjadi produsen mebel rotan dan mendapatkan pasokan rotan mentah dari Kalimantan dan Sulawesi.

Untuk mendukung UKM rotan yang ada di Indonesia pada penelitian ini khususnya Desa Trangsan, terdapat program Prospect Indonesia, yaitu program pengembangan industri rotan yang dibentuk oleh Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK). Prospect telah digagas sejak tahun 2013, sebagian besar dana diperoleh dari *European Union*, Prospect telah dan sedang menggelar berbagai kegiatan, diantaranya melakukan pelatihan pembudidayaan rotan terhadap 1600 petani, membangun tempat pembudidayaan rotan di Sulawesi, Kalimantan, dan Aceh, bekerja sama dengan berbagai stakeholder untuk menanam 50.000 rotan di hutan, serta mempublikasikan buku panduan pembudidayaan rotan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai strategi pemberdayaan UKM, dengan melakukan analisis upaya yang digunakan oleh PUPUK melalui program Prospect untuk diterapkan pada UKM rotan yang berada di Desa Trangsan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat dan menjelaskan bagaimana strategi pemberdayaan UKM yang dilakukan oleh PUPUK melalui program Prospect, untuk menginisiasi produk rotan ramah lingkungan dan penerapannya dalam pembuatan produk ramah lingkungan.

Penelitian ini berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Susilo (2016) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek”. Dalam penelitiannya Saputro dan Susilo, mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat melalui UKM Tepung Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Dari penelitian ini ditemukan, bahwa penyelenggaraan UKM tepung tapioka telah memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh UKM pada sentra industri tepung tapioka. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu mengikutsertakan masyarakat menjadi pekerja dalam pengupasan singkong, penggilingan

singkong, pejemuran, penggilingan tepung, pengemasan, serta pemasaran tepung tapioka. Kegiatan lainnya yaitu adanya penyuluhan dari pemerintahan yang menangani industri yaitu Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag).

Penelitian yang peneliti lakukan kurang lebih sama dengan penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian ini objek kajian peneliti adalah UKM Rotan yang terletak di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo dan akan fokus pada program PROSPECT yang dilakukan oleh PUPUK mengenai produk ramah lingkungan.

Menurut Mefalopulos dalam Wimatsari *et al.* (2016), komunikasi pembangunan terbagi ke dalam 3 era sejarah, yaitu Paradigma Dominan: Modernisasi, Paradigma Berlawanan: Dependensi, dan Paradigma Baru: Partisipasi. Pertama paradigma modernisasi yang dikenal sebagai paradigma dominan, karena berdampak luas terhadap sebagian besar aspek pembangunan. Ide sentral dari paradigma lama ini, yaitu untuk memecahkan masalah pembangunan dengan melakukan modernisasi pada negara – negara berkembang dengan cara menyamakan sistem pembangunan seperti negara – negara maju. Kedua paradigma dependensi, teori dependensi lebih menitikberatkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara Dunia Ketiga, dapat dikatakan bahwa teori dependensi mewakili suara negara – negara pinggiran untuk melawan hegemoni politik, budaya, intelektual, dan ekonomi dari negara maju. Ketiga paradigma baru atau partisipasi, prinsip utama teori ini adalah proses pembangunan melibatkan partisipasi masyarakat dalam mekanisme tertentu yang telah disepakati bersama. Suatu metode yang telah dikenal masyarakat dan diberi kesan yang berbeda menggunakan teknologi baru yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, merencanakan pembangunan bersama secara musyawarah, mufakat, dan gotong – royong, yang merupakan cara hidup yang telah lama terdapat dalam masyarakat

Komunikasi pembangunan merupakan segala tata cara, upaya dan juga metode penyampaian gagasan ataupun keterampilan pembangunan berasal dari pihak – pihak yang memelopori pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat dan dijadikan sebagai sasaran, untuk dapat menerima, memahami, dan juga berpartisipasi dalam pembangunan (Pertiwi, 2016).

Ardianto dan Harun menyatakan, komunikasi pembangunan adalah ilmu serta praktikum komunikasi pada konteks negara berkembang, utamanya kegiatan komunikasi pada perubahan sosial yang berencana. Komunikasi pembangunan adalah terobosan dalam lingkungan ilmu sosial, inovasi yang harus diusahakan agar diketahui masyarakat dan diterima sebelum digunakan (Triyono, Purworini, & P, 2016).

Sedangkan menurut Muslimin dalam buku “Komunikasi Pembangunan” menyatakan bahwa komunikasi pembangunan adalah komunikasi sosial yang melihat manusia sebagai insan pembangunan. Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh masyarakat atau bangsa untuk memperoleh kemampuan dalam meningkatkan mutu kehidupannya.

Faktor utama yang menjadi sumber kehidupan di bumi adalah lingkungan. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua daya, benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dengan perilakunya. Pemanasan global dan kerusakan lingkungan menjadi salah satu fenomena terbesar yang sedang dihadapi dunia saat ini. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Chris Thomas, konservasi biologi dari *University of Leeds*, menunjukkan akan adanya kemungkinan ancaman kelaparan akibat perubahan iklim yang menyebabkan sekitar tiga miliar orang di dunia harus memilih pindah ke wilayah beriklim sedang (Istantia, Kumadji, & Hidayat, 2016).

Penyebab dari pemanasan global salah satunya adalah pemakaian produk – produk yang berbahaya bagi lingkungan secara terus – menerus. Saat ini telah banyak konsumen di dunia khususnya Indonesia yang telah menyadari pentingnya menggunakan produk ramah lingkungan, dengan ini maka produsen dituntut untuk menghasilkan produk yang lebih ramah lingkungan. Beberapa LSM di Indonesia telah melakukan pemberdayaan masyarakat mengenai produk ramah lingkungan, dengan tujuan masyarakat bisa lebih mengetahui produk – produk yang dapat mencegah kerusakan lingkungan.

Beberapa literatur menyatakan, bahwa pemberdayaan sudah ada sejak revolusi industri, biasa disebut juga zaman *renaissance* atau pada abad 18 disebut Eropa Modern, ketika orang-orang mulai mempertanyakan determinisme keagamaan. Pada saat orang mulai mempertanyakan arti pembangunan, maka konsep pemberdayaan mulai berubah menjadi wacana pembangunan. di Eropa, wacana pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat yang pekerja yang dikuasai. Pada negara-negara sedang berkembang, saat pembangunan menimbulkan kesenjangan ekonomi, penurunan sumber daya alam, perpecahan sosial dan alienasi masyarakat dari faktor produksi oleh penguasa maka muncul wacana pemberdaya (Hutomo, 2000).

Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini memunculkan paradigma baru mengenai pembangunan yang *bersifat people-centered, participatory, empowering, and sustainable* (Zubaedi, 2013).

Menurut Karl Marx, pemberdayaan masyarakat adalah proses perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh kelebihan nilai sebagai hak normatifnya. Perjuangan memperoleh kelebihan nilai dilakukan melalui penyaluran penguasaan faktor-faktor produksi. Dan perjuangan untuk menyalurkan penguasaan faktor-faktor produksi harus dilakukan melalui perjuangan politik. Jika menurut Marx, pemberdayaan adalah pemberdayaan masyarakat, maka menurut Fiedmann, pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial, politik, dan psikologis. Pemberdayaan sosial adalah usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. Pemberdayaan politik adalah usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depan mereka. Sedangkan pemberdayaan psikologis adalah usaha bagaimana membangun kepercayaan diri rumah tangga yang lemah (Hutomo, 2000).

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui 3 jalur, pertama menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, memberikan perlindungan (Sumodiningrat, 1999)

Tahap pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Hal tersebut dilakukan secara strategis dan bertahap menyesuaikan kebijakan setempat. Tahapan strategi terdiri sebagai berikut :

1) Tahap Seleksi Lokasi

Seleksi lokasi dilaksanakan untuk menentukan wilayah atau tempat yang akan digunakan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemilihan lokasi dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh pihak terkait, lembaga, dan masyarakat. Penentuan kriteria ini penting agar tujuan dari pemberdayaan masyarakat tercapai serta pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin.

2) Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi pemberdayaan dilaksanakan demi memunculkan komunikasi dan perbincangan dengan masyarakat untuk menyampaikan program yang akan dilaksanakan, agar masyarakat serta pihak terkait lebih memahami dan tertarik untuk terlibat dalam program. Metode dan tahapan pada proses sosialisasi meliputi, menyepakati wilayah kerja, pertemuan formal dengan tokoh masyarakat, aparat desa, serta masyarakat, pertemuan informal dengan masyarakat seperti, kunjungan rumah, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, diskusi kelompok, hal-hal yang perlu disosialisasikan seperti, penjelasan sasaran, manfaat, tujuan, dan prinsip-prinsip pemberdayaan (termasuk prinsip

non-fisik), menjelaskan mengenai kelompok sasaran (wanita, laki-laki, pemuda, dan lain-lain). Materi dan media yang dapat dimanfaatkan dalam sosialisasi diantaranya: Brosur, Poster, Film (video), Buku, dan lain – lain.

3) Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

- Kajian keadaan pedesaan partisipatif

Kajian keadaan pedesaan partisipatif bertujuan membentuk rasa percaya diri pada masyarakat serta mampu menganalisa keadaannya, baik permasalahan maupun potensinya. Selain itu, tahap ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat serta sumber daya alam dan sumber daya manusia. Gambaran ini akan memberikan dasar untuk penyusunan rencana kegiatan pengembangan.

- Pengembangan kelompok

Tahap ini dilaksanakan pada kelompok masyarakat yang benar benar tertarik dan berminat untuk melaksanakan kegiatan bersama. Keterlibatan perempuan perlu diperhatikan dalam hal ini. Kegiatan dapat dibentuk menjadi kelompok lengkap dengan aturan dan kepengurusannya. Pembentukan berdasarkan kemauan masyarakat dan bisa terjadi pada saat pelaksanaan Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif maupun sesudahnya. Berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat untuk memandirikan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pendampingan kelompok adalah mempersiapkan masyarakat agar benar - benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

- Penyusunan Rencana dan Pelaksanaan Kegiatan

Penyusunan rencana dilakukan agar kelompok beserta anggotanya dapat melakukan dan mengembangkan rencana kegiatan yang nyata dan sesuai keadaan. Potensi dan masalah-masalah yang sudah teridentifikasi dalam Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif dan tujuan kelompok yang sudah ditentukan menjadi dasar penyusunan rencana. Bukan hanya pengurus, tetapi seluruh anggota kelompok juga ikut berperan serta dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi.

- Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Agar proses Pemberdayaan Masyarakat berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai, Monitoring dan Evaluasi Partisipatif dilaksanakan secara mendasar pada semua tahap. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat dalam Pemberdayaan Masyarakat di mana intinya adalah peran masyarakat sebagai pelaku

utama. Monitoring dan evaluasi adalah suatu proses penilaian, pemantauan, dan pengkajian kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan jika dibutuhkan.

- Tahap Pemandirian Masyarakat

Tahapemandirian masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mandiri untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam pemberdayaan masyarakat harus sadar bahwa dari awal hingga akhir proses hal ini akan terjadi (Triyono et al., 2016)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan akan mengubah paradigma pembangunan dengan terciptanya iklim persaingan yang sehat dan adil, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam menentukan kesejahteraan hidup melalui perekonomian yang mereka dapatkan.

Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) merupakan organisasi yang tidak terikat. Berawal dari inisiasi program Peningkatan Industri Keci (PIK) – KADIN Jawa Barat dan upaya tiga kelompok profesional, yaitu Akademisi, Aktivis, dan Pengusaha Ekonomi yang dimulai tahun 1979 bekerjasama dengan lembaga dari Jerman, Friedrich-Naumann-Stiftung (FNSt). PUPUK dideklarasikan menjadi lembaga secara independen pada tahun 1988 yang memiliki tujuan memperluas ruang lingkup wilayah dan capaian ekonomi yang lebih komprehensif.

PUPUK memiliki visi menyalurkan aspirasi dan memperkuat keberadaan usaha kecil, sehingga memunculkan wirausaha – wirausaha yang independen dan tangguh menghadapi persaingan ekonomi. Serta misi untuk melaksanakan program – program penguatan Usaha Kecil dengan dasar potensi yang dimiliki dan kebutuhan yang diperlukan oleh Usaha Kecil, dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki Indonesia, melalui pendekatan mikro, meso, dan makro. (PUPUK, 2014)

PROSPECT Indonesia – *Promoting Sustainable Consumption and Production Eco Friendly Rattan Products Indonesia* – adalah program yang digagas oleh Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) dan didanai oleh European Union melalui program SWITCH-Asia. PROSPECT bertujuan untuk mempromosikan pembuatan dan penggunaan produk rotan ramah lingkungan, meningkatkan kesadaran, kapasitas, serta kerja sama antar pemangku kepentingan dalam rantai ekonomi rotan, meningkatkan pembelajaran, praktik penerapan dan replikasi di bidang rotan. PROSPECT mendorong industri rotan Indonesia untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan mulai dari menyediakan bahan baku rotan hingga *finishing* produk jadi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan melalui data yang diperoleh penelitian dengan bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena – fenomena yang ada (Saputro, 2016). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Untuk menentukan informan, dalam penelitian ini digunakan teknik *sampling snowball*, yaitu metode *sampling* dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya (Nurdiani, 2014). Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Suparji kepala koperasi Rotan Desa trangsan serta penanggung jawab dari kegiatan yang dilakukan oleh UKM rotan, sebagai informan kunci. Wawancara juga dilakukan kepada Bapak Suryanto dan Bapak Agung, selaku pemilik usaha Rotan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis, pertama data sekunder yaitu data yang didapat dari referensi – referensi buku yang berkaitan dengan bahan penelitian. Untuk melengkapi data, peneliti mengumpulkan data, berupa data dari media massa yang berkaitan dengan pemberdayaan UKM yang dilakukan oleh PUPUK melalui program Prospect, maupun jurnal-jurnal ilmiah penelitian. Kedua, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh UKM.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi, observasi dilakukan dengan observasi non partisipan, yaitu peneliti mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan UKM. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, karena peneliti menyiapkan beberapa alternatif jawaban kepada responden, jika muncul jawaban yang berbeda dari responden, maka jawaban tersebut akan dijadikan sebagai pembandingan untuk jawaban yang telah ada, dan akan dikembangkan untuk responden yang lain. Dokumentasi yang di cari oleh peneliti berupa foto atau gambar dan catatan – catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Untuk menghasilkan penelitian yang valid, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Yakni, mendapatkan kebenaran informasi melalui berbagai sumber dan metode perolehan data. Untuk analisis data, peneliti menggunakan mode interaktif Miles dan

Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus dan tujuan dari penelitian ini, deskripsi mengenai pembahasan ini menguraikan tentang program Prospect dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat serta dampak pelaksanaan program Prospect bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap, yaitu Tahap Seleksi Lokasi, Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat, dan Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat.

3.1 Tahap Seleksi Lokasi

Desa Trangsan telah menjadi produsen kerajinan rotan sejak tahun 1927 dan terus berkembang hingga saat ini, Desa Trangsan juga merupakan sentra terbesar di Provinsi Jawa Tengah dan terbesar nomor dua di Indonesia. Pada awalnya, keterampilan membuat mebel dan kerajinan rotan dimiliki masyarakat Desa secara turun temurun yang dilakukan di rumah – rumah penduduk.

Desa Trangsan terpilih menjadi lokasi dilaksanakan program Prospect karena telah memenuhi kriteria, yaitu menjadi klaster industri. Michael Porter mendefinisikan klaster industri sebagai konsentrasi geografis dari beberapa perusahaan dan lembaga yang saling berhubungan pada bidang tertentu, (Bantacut dan Papilo, 2016). Desa Trangsan merupakan salah satu sentra industri rotan yang telah menjadi kelompok dan diakui oleh pemerintah, yaitu sebagai klaster industri. Dalam penelitian ini klaster merupakan lokasi, kawasan, atau sentra industri yang didalamnya telah terdapat semua unsur produksi mulai dari pembuatan sampai penjualan. Termasuk di Desa Trangsan, dari bahan baku, bahan penolong, pengolahan, pengemasan, hingga barang siap jual telah tersedia.

Program Prospect dilaksanakan sejak 2013 sampai 2017, tahap pertama yang dilakukan oleh Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) adalah melakukan peninjauan di Desa Trangsan selama 3 bulan untuk menentukan layak atau tidaknya Desa menerima pendampingan, dengan kriteria telah menjadi klaster, membutuhkan fasilitas serta pendampingan dalam pengembangan industri rotan berbasis wisata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Suparji selaku wakil ketua organisasi Klaster Rotan Desa Trangsan diperoleh data bahwa, ketika PUPUK melakukan peninjauan, Desa Trangsan telah menjadi produsen mebel rotan, tetapi belum menjadi

desa wisata. Setelah ditentukan kelayakan Desa untuk menerima pendampingan, PUPUK berkoordinasi dengan pimpinan klaster mengenai kegiatan program Prospect yang akan dilaksanakan di Desa Trangsan.

3.2 Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi dilakukan di sekretariat klaster dengan kapasitas 30 hingga 40 orang peserta, peserta yang mengikuti sosialisasi telah ditentukan dengan kriteria, calon eksportir muda yang lebih mampu menerima informasi dan mengembangkan produk ramah lingkungan, serta lebih cakap memenuhi keinginan konsumen mancanegara, karena target dari program Prospect adalah mempromosikan produk ramah lingkungan hingga pasar Eropa.

Jaringan usaha yang dimiliki UKM Rotan Desa Trangsan belum terlalu besar dikarenakan belum memiliki wadah atau cara untuk mempromosikan produk rotan Desa Trangsan, berdasarkan wawancara dengan salah satu pemilik usaha rotan Bapak Suryanto, diperoleh data bahwa dulunya produksi kerajinan rotan memiliki kendala dalam pemasaran, pemasaran seringkali dilakukan dengan menunggu pembeli datang ke desa Trangsan. Usaha kecil memiliki jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan menembus pasaran yang rendah. Berbeda dengan usaha besar yang telah memiliki jaringan yang kuat dan didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau pasar mancanegara dan melakukan promosi yang baik. (Kurniasari, 2015)

Prospect telah memiliki program yang akan diterapkan di Desa Trangsan, yaitu dalam satu tahun kurang lebih ada 4 program yang dilakukan oleh Prospect secara bertahap, mulai dari pengenalan produk ramah lingkungan, hingga diadakan beberapa pelatihan. Berikut program Prospect yang diterapkan di Desa Trangsan:

1) Program Ekonomi:

Pada bidang ini kegiatan yang dilakukan terkait dengan kegiatan industri Primer (pengadaan bahan baku), Sekunder (melibatkan manufaktur), dan Tersier (menyediakan layanan). Mulai dari tahap produksi, Prospect mengadakan pelatihan untuk pembuatan produk rotan ramah lingkungan serta mendatangkan bantuan alat seperti tungku yang digunakan sebagai alat pemanas untuk membengkokkan rotan, serta mendatangkan pakar dalam bidang rotan dari Jerman untuk mendampingi UKM dan menyampaikan program mengenai Desain produk ramah lingkungan yang perlu dikembangkan lagi dengan harapan supaya dapat memenuhi keinginan konsumen, baik konsumen lokal ataupun

mancanegara. Program disampaikan pada jangka waktu satu sampai dua kali dalam satu tahun.

Selanjutnya, pemasaran dan promosi, pada tahap ini Prospect memberikan pelatihan, seperti melakukan iklan bersama dan pameran, Prospect telah melakukan pameran pada beberapa event, salah satunya pameran internasional IMM Cologne 2016 di kota Köln, Jerman. Pada pameran ini, Desa Trangsan memiliki kesempatan untuk mempromosikan produk rotan ramah lingkungan, Prospect tampil dengan membawa lebih dari 40 produk, berupa kursi, lemari, tempat tidur, dan aksesoris rotan. Terakhir adalah tahap manajemen dan permodalan, untuk tahap ini Prospect telah mendapatkan biaya dari Uni Eropa melalui program SWITCH-Asia untuk memberikan bantuan modal kepada UKM berupa bahan baku dan alat yang dibutuhkan oleh UKM.

2) Program Pariwisata :

Dengan tujuan pengembangan kawasan Desa Trangsan secara terpadu sebagai Desa wisata yang berbasis sebagai kawasan industri kerajinan rotan, kawasan wisata dan kawasan budaya akan menjadi salah satu unggulan daerah. Pada bidang ini, Prospect memberikan pelatihan pada peserta untuk menjadi pemandu wisata dengan cara mendampingi, mengatur perjalanan dan memberi penjelasan mengenai tempat yang dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu Prospect juga mendampingi UKM untuk melakukan penataan rumah dan lingkungan, seperti ruang tamu, *show room*, ruang santai atau istirahat, ruang produksi dan fasilitas lain yang diperlukan untuk wisatawan. UKM juga diberikan pelatihan manajemen pariwisata, yaitu mengelola kawasan wisata dengan cara membuat rute perjalanan wisata sesuai dengan obyek yang ada.

3) Program Organisasi

Organisasi menjadi bagian penting untuk mengatur dan meningkatkan kinerja klaster, oleh karena itu Prospect memberikan pelatihan mengelola organisasi dan menyediakan bantuan berupa peralatan kantor yang diperlukan untuk kegiatan organisasi. Peralatan yang diberikan untuk kebutuhan kantor berupa meja, kursi, lemari, alat tulis, dan papan struktur organisasi klaster industri rotan Desa Trangsan

Prospect juga menyediakan bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk keperluan pameran atau promosi Desa Trangsan, seperti brosur yang digunakan untuk mempromosikan Desa Trangsan sebagai Desa wisata, buku panduan mengenai rotan, mulai dari budidaya rotan hingga produksi industri rotan di Indonesia.

4) Program Kegiatan Sosial Budaya

Dalam aspek sosial budaya, Prospect mengadakan acara rutin bulanan berupa sarasehan yang bertujuan untuk mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh pihak klaster Desa trangsang sebagai wakil dari UKM rotan Desa Trangsang dan dari pihak Prospect untuk merundingkan kegiatan yang dilaksanakan di Desa Trangsang, selain itu sarasehan juga bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan hubungan antar peserta yang mengikuti program Prospect. Acara rutin bulanan diadakan di dalam atau di luar kawasan Desa, dengan biaya swadaya, sponsor, dan bantuan pemerintah. Selain itu, Prospect juga mengadakan acara rutin tahunan berupa festival khusus Desa Trangsang, yang pada tahun 2016 telah terealisasi pada Grebeg Penjalin 2016. Dalam Grebeg Penjalin, Desa Trangsang menyelenggarakan beberapa acara, diantaranya bazar mebel rotan, pentas wayang kulit, dan drumben. Dalam acara ini juga, Desa Trangsang telah diresmikan menjadi desa wisata.

Materi yang disampaikan dalam program Prospect adalah mengenai sistem kerja, yang meliputi, keselamatan di tempat kerja, kesehatan dan kebersihan dalam bekerja, serta tempat kerja yang baik :

- Keselamatan di tempat kerja

Prospect memberikan pengetahuan tata cara evakuasi jika terjadi kecelakaan di tempat kerja, serta memberikan tanda yang diperlukan sebagai media untuk pekerja agar mengetahui kawasan kerja tersebut, berupa tanda jalur evakuasi, penggunaan alat – alat kerja, dan lain sebagainya.

- Kesehatan dan kebersihan dalam bekerja,

Prospect memberikan bantuan berupa pemberian tempat sampah dan kotak P3K pada setiap UKM, penyuluhan mengenai tata cara mengolah limbah yang baik.

- Tempat kerja yang baik

Prospect telah mengajarkan untuk membuat pembatas berupa garis dilantai kerja sehingga berbentuk persegi yang masing – masing persegi diurutkan sesuai dengan proses industri kerajinan rotan yang mencakup empat tahap, yaitu proses pemilihan bahan, proses perangkaan, proses penganyaman, proses *finishing* dan *packaging*.

Pada awal program Prospect dilaksanakan di Desa Trangsang, tidak semua masyarakat menerima program ini secara positif. Sebagian masyarakat cenderung

meremehkan, dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan Prospect. Tetapi pengurus klaster dan Prospect tetap melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan memilih peserta yang ingin berpartisipasi dan masih muda, karena dianggap sanggup menerima dan menerapkan materi yang akan disampaikan. Seiring berjalannya waktu, peserta telah mendapatkan manfaat dari program Prospect, diantaranya mereka telah mendapat bantuan berupa pemberian tempat sampah untuk kebersihan, kotak P3K untuk kesehatan pekerja, dan mendapat ilmu yang dapat diterapkan di UKM mereka. Setelah masyarakat melihat dampak positif yang didapatkan oleh peserta, masyarakat mulai menerima program Prospect dan ikut menerapkan ilmu yang didapat dari Prospect untuk meningkatkan produk rotan ramah lingkungan.

Hingga saat ini program Prospect masih dilaksanakan, berupa penerapan ilmu mengenai sistem kerja, karena sangat membantu pengrajin rotan untuk mengolah industri rotan mereka. Desa Trangsan telah menjadi Desa wisata, yang bertujuan untuk mengenalkan Desa trangsan pada masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat daerah sekitar serta provinsi pada khususnya.

3.3 Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat UKM Rotan desa Trangsan sangat partisipatif pada program Prospect, karena masyarakat ikut serta dalam kegiatan dan juga ikut menentukan kebutuhan klaster rotan untuk selanjutnya. Komunikasi partisipatif menjadi salah satu pendekatan untuk mewujudkan tujuan pembangunan melalui partisipasi aktif masyarakat untuk mengaspirasikan kebutuhan dengan dukungan kebijakan dalam program pembangunan (Muchtari, 2016).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Suparji, wakil ketua Organisasi Klaster Rotan desa Trangsan diperoleh data, yaitu masyarakat sangat antusias karena telah menerima manfaat secara langsung dari Prospect. Sistem kerja pengrajin berbeda dari sebelum dilaksanakan program Prospect, setelah mendapatkan ilmu dari program Prospect, pengrajin lebih teratur mengolah tempat kerja mereka, mulai dari penataan tempat kerja, kebersihan tempat kerja, serta keselamatan pekerja. Pengurus klaster sangat senang dengan adanya program Prospect ini, karena dengan adanya program ini anggota UKM telah mendapat banyak ilmu mengenai produk rotan ramah lingkungan dan juga pengetahuan mengenai tempat kerja yang layak dan baik digunakan.

Semua yang telah didapatkan dari program Prospect telah diterapkan di Desa Trangsan. Program Prospect telah berakhir pada bulan Desember 2017.

Festival tahunan Grebeg Penjalin tetap dilaksanakan setiap tahunnya, tahun 2017 Grebeg Penjalin dilaksanakan pada tanggal 24 April 2017, terdapat beberapa gunungan yang diarak mengelilingi desa, dalam gunungan terdapat beberapa produk rotan, diantaranya keranjang, bola rotan, dan tebah. Selain itu pengrajin juga menampilkan kreasi dari rotan, yaitu wayang raksasa yang digotong oleh beberapa orang. Pada tahun 2018 Grebeg Penjalin dilaksanakan pada tanggal 19 April dan berlangsung selama tiga hari. Dalam acara tahun 2018 juga terdapat arak – arakan gunungan produk rotan yang di arak keliling desa dan akhirnya menjadi rebutan warga yang menonton, pada tahun ini terdapat pameran produk rotan, bazar dan wisata edukasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan Desa Trangsan sebagai desa wisata Kampung Rotan.

4. PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan pemberdayaan UKM rotan yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil di Desa Trangsan, Sukoharjo yaitu, Pemberdayaan yang dilakukan oleh PUPUK dalam Prospect berkonsentrasi pada sistem kerja, yang meliputi keselamatan di tempat kerja, kesehatan dan kebersihan dalam bekerja, serta tempat kerja yang baik. Tahapan yang dilaksanakan pada Program Prospect dilakukan dengan dua tahapan yaitu, tahap analisa kelayakan untuk menerima pendampingan dan dilanjutkan melaksanakan sosialisasi terhadap anggota UKM rotan Desa Trangsan.

Prospect memiliki empat Program yang disosialisasikan dan diterapkan di Desa Trangsan yaitu, Program Ekonomi, Program Pariwisata, Program Organisasi, dan Program Kegiatan Sosial Budaya. Setelah Program Prospect selesai dilaksanakan, Desa Trangsan tetap menerapkan ilmu yang didapat dari Prospect, seperti materi sistem kerja serta acara – acara yang diselenggarakan dengan tujuan mengenalkan Desa Trangsan pada Masyarakat luas, seperti acara Grebeg Penjalin.

PERSANTUNAN

Segala Puji Bagi Allaah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya. Saya ingin mengucapkan Terima Kasih kepada Bapak Agus Triyono M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat luar biasa sabar dalam membimbing saya hingga tahap ini. Ucapan

Terima Kasih juga saya sampaikan untuk Keluarga dan teman – teman yang telah mendoakan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 51 H80. (2018). Pengrajin Rotan Bersiap Pecahkan Rekor Muri. Retrieved November 2, 2018, from <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/139368/perajin-rotan-bersiap-pecahkan-rekor-muri>
- Abdullah-31, A. (2018). Trangsas Menatap Masa Depan. Retrieved November 2, 2018, from www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/135174/trangsas-menatap-masa-depan
- Aditua, S., & Silalahi, F. (2014). KONDISI INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI, 1–14.
- Ardi, I. B. (2017). Serunya Grebeg Penjalin di Desa Wisata Kerajinan Rotan Sukoharjo. Retrieved from <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-3482687/serunya-grebeg-penjalin-di-desa-wisata-kerajinan-rotan-sukoharjo>
- Astuti, L., & Buldani, K. (2016). MODEL LASSWELL DALAM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN, 3(3).
- Cattaneo, L. B., & Goodman, L. A. (2015). What Is Empowerment Anyway ? A Model for Domestic Violence Practice , Research , and Evaluation, 5(1), 84–94.
- Dwi, S. O., & Susilo Heryanto. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan , Kecamatan Pogalan , Kabupaten Trenggalek. *J+PLUS*, 1–16.
- Dyah, K. N. (2015). PROGRAM CSR BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA MIKRO , KECIL MENENGAH DI MADURA). *NeO-Bis*, 9(1), 98–109.
- Ekonomi, D. I. (2016). STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI Furniture ROTAN INDONESIA DI KAWASAN ASEAN DAN TIONGKOK, 13(3), 169–182. <https://doi.org/10.17358/JMA.13.3.169>
- Fathul, A. M., Darsono, & Agustono. (2014). ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI FURNITURE ROTAN KABUPATEN SUKOHARJO, (36).
- F. David Schoorman, Roger C. Mayer & James H. Davis (2016) Perspective: *Empowerment in veterinary clinics: the role of trust in delegation*, Journal of Trust Research, 6:1, 91-95
- G, S., & Purwani, J. (2013). PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA HAYATI TANAH Mendukung Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan. *J. Litbang Pert.*, 32(2).
- Harisudin, M., & Qonita, R. R. A. (2014). ANALISIS USAHA PADA INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DI KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO. *E-Jurnal AGRISTA*, 2(36), 1–7.
- Harjanto, B. (2018). Perajin Rotan Sukoharjo PAMER Kekompakan Lewat Grebeg Penjalin. Retrieved from <https://m.liputan6.com/amp/3466999/perajin-rotan-sukoharjo-pamer-kekompakan-lewat-grebeg-penjalin>
- Herawati, H. (2016). ANALISIS PENGARUH PEMBAGIAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA BADAN KESATUAN BANGSA DAN

- PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG. *Jurnal Ilmu Administrasi UNPAS*.
- Joshi, J. M. (2017). Role of Non Government Organization in Promotion and Development of empowerment and skill building program for women in slum areas. *INTERNATIONAL RESEARCH JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY* , 1-6.
- Lestari, A. D., Hermawan, A., & Kirbrandoko. (2016). Evaluasi Program ‘ Green Act ’ sebagai Tanggung Jawab Sosial PT Pertamina (Persero). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 68.
- Myers, R. (2015). Forest Policy and Economics What the Indonesian rattan export ban means for domestic and international markets , forests , and the livelihoods of rattan collectors. *Forest Policy and Economics*, 50, 210–219. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2014.07.009>
- Pertiwi, S. (2016). HUBUNGAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PROGRAM BKKBN SUKOHARJO DENGAN KEPUTUSAN PENUNDAAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DI KECAMATAN GATAK.
- Purnomo, A., Sumarno, & Hartomo, D. (2017). IBPE Berbasis Kearifan Lokal Pada Industri Kerajinan Rotan Sukoharjo. *Program IPTEKS Bagi Produk Ekspor*.
- Puspaningrum, D., & Agustina, T. (2015). MODEL PEMBANGUNAN ALTERNATIF BERBASIS MASYARAKAT PADA TAMAN NASIONAL MERU BETIRI [ALTERNATIVE MODEL OF COMMUNITY DEVELOPMENT IN MERU BETIRI NATIONAL PARK]. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 188–199.
- Ragimun, Sudaryanto, & Wijayanti, R. R. (2014). Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean, 1–32.
- Rasyid, A., Saleh, A., Cangara, H., & Priatna, W. B. (2019). Komunikasi dalam CSR Perusahaan : Pemberdayaan Masyarakat dan Membangun Citra Positif, 31(2), 507–518.
- Saleh, R. (2015). Kebijakan Hukum untuk Meningkatkan Daya Saing Produk UKM Unggulan Indonesia dalam Rangka ASEAN ECONOMIC COMMUNITY. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 5(1), 1–18.
- Seibert, S. E., Wang, G., & Courtright, S. H. (2011). Antecedents and Consequences of Psychological and Team Empowerment in Organizations: A Meta-Analytic Review. *Journal of Applied Psychology*, 96(5), 981–1003. <https://doi.org/10.1037/a0022676>
- Setyawan, A. R. (2015). Pengembangan Kawasan Industri Rotan di Desa Trangsan yang Rekreatif dan Edukatif. *Dasar-Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur*.
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2016). Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(993), 233–252.
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *KomuniTi* , 111-121.
- Triyono, A., Purworini, D., & Murti, P. M. (2016). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS KABUPATEN SRAGEN MELALUI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN. *The 3rd University Research Colloquium 2016*, 108–118.
- Voegtlin, C., Boehm, S. A., & Bruch, H. (2015). How to empower employees: using training to enhance work units’ collective empowerment. *International Journal of Manpower* , 354-373.

Wahdah, R., & Septiana, A. H. (2016). PENGEMBANGAN DAYA SAING PRODUK PADA SENTRA KERAJINAN PURUN DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA KALIMANTAN SELATAN Rofiqah Wahdah Henny Septiana Amalia. *Jurnal Spread*, 6, 89–99.

Widiyanto, D. (2017). Industri Rotan Trangsang Bertahan Karena Kultur Budaya. Retrieved November 9, 2018, from krjogja.com/web/news/read/30850/Industri_Rotan_Trangsang_Bertahan_Karena_Kultur_Budaya